

Pengaruh Penyuluhan dengan Media Video dan Poster Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hygiene Tenaga Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau

Effect of Counseling Using Video and Posters on Knowledge, Attitude and Hygiene Behavior of Food Holder Personnel in Lamandau Hospital Nutritional Installation

Fretika Utami Dewi ^{1*}

Nur Aina ²

Jurusan Gizi, Poltekkes
Kemenkes Palangka Raya,
Palangka Raya, Kalimantan
Tengah, Indonesia

*email:

dewiutami_f@yahoo.co.id

Abstrak

Penjamah makanan merupakan seseorang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan. Jika kesadaran penjamah makanan terhadap hygiene masih rendah berisiko menjadikan makanan tidak aman, oleh karena itu perlu suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku dengan memberikan informasi menggunakan media. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan dengan media video dan poster terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku hygiene tenaga penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau. Desain penelitian adalah eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan one group pretest-posttest design dengan subyek penelitian 10 orang penjamah makanan terdiri dari 5 orang untuk media video dan 5 orang untuk media poster. Penilaian pengetahuan, sikap dan perilaku penjamah dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji T-test Dependent dan Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik terbanyak jenis kelamin perempuan (80%), umur 32-48 tahun (80%), pendidikan dengan media video SMA (60%), Pendidikan dengan media poster SMA (40%), D-III (40%) dan lama berkerja dengan media video ≤ 5 tahun (60%), media poster ≥ 5 tahun (80%). Pengetahuan dan sikap responden sesudah diberikan penyuluhan dengan media video dan poster dalam kategori baik serta perilaku responden sesudah diberikan penyuluhan dengan media video dan poster dalam kategori cukup. Hasil Uji statistik T-test Dependent dan Wilcoxon diketahui bahwa ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan poster terhadap pengetahuan dan perilaku hygiene penjamah makanan (p -value $>0,05$) serta tidak ada pengaruh penyuluhan dengan media video dan poster terhadap sikap hygiene penjamah makanan (p -value $<0,05$).

Kata Kunci:

Hygiene
Penjamah Makanan
Pengetahuan
Sikap
Perilaku

Keywords:

Hygiene
Food Handlers
Knowledge
Attitude
Behavior

Abstract

A food handler is someone who is directly in contact with food and equipment. If food handlers' awareness of hygiene is still low, there is a risk of making the food unsafe, therefore action is needed to increase knowledge, attitudes and behavior by providing information using the media. This research aims to determine the effect of education using video and poster media on the knowledge, attitudes and hygiene behavior of food handlers at the Lamandau Hospital Nutrition Installation. The research design was a quasi-experiment with a one group pretest-posttest design with research subjects of 10 food handlers consisting of 5 people for video media and 5 people for poster media. Assessment of knowledge, attitudes and behavior of handlers using a questionnaire. Data analysis used the Dependent and Wilcoxon T-test. The results of the study showed that the most common characteristics were female (80%), age 32-48 years (80%), education using high school video media (60%), education using high school poster media (40%), D-III (40%).) and length of time working with video media ≤ 5 years (60%), poster media ≥ 5 years (80%). The knowledge and attitudes of respondents after being given counseling using video and poster media were in the good category and the behavior of respondents after being given counseling using video and poster media were in the sufficient category. The results of the Dependent and Wilcoxon T-test statistical tests show that there is an influence of counseling using video and poster media on food handlers' knowledge and hygiene behavior (p -value > 0.05) and there is no influence of counseling using video and poster media on food handlers' hygiene attitudes (p -value <0.05).



PENDAHULUAN

Penyelenggaraan makanan adalah suatu proses produksi makanan yang terstruktur dan terorganisir, yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Semua kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi makanan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna menjamin keamanan pangan yang dikonsumsi oleh konsumen (Kemkes RI, 2013).

Rumah sakit melaksanakan penyelenggaraan makanan sangat kompleks karena harus dapat menunjang kesembuhan pasien dan memperpendek lama hari rawat, untuk dapat menyediakan makanan yang baik bagi konsumen tersebut maka dalam pelayanan makanan, pihak penyelenggara harus menerapkan prinsip dan memenuhi syarat hygiene (Bakri et al. 2018). Makanan merupakan kebutuhan dasar manusia dikemudian hari. Makanan yang dibutuhkan harus sehat dalam arti memiliki nilai gizi yang optimal, bebas dari kotoran, dan harus higienis. Jika salah satu faktor ini terganggu, makanan yang dimasak akan menyebabkan masalah kesehatan. Penyakit bawaan makanan terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah penanganan makanan yang buruk dan tidak sehat (Irawan, 2016).

Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau yaitu salah satu Rumah Sakit yang ada di Kabupaten Lamandau yang berdiri sejak tahun 2003 seiring dengan pemekaran Kabupaten Lamandau berdasarkan surat keputusan Bupati Lamandau Nomor 455/461/BU/2003 tentang peningkatan Puskesmas perawatan Bulik menjadi RSUD persiapan, unit pelayanan penunjang yang terdapat pada RSUD Lamandau salah satunya adalah Instalasi Gizi. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur tentang kebijakan penyediaan makanan Nomor 051./36/VIII/RSUD/2018 di Instalasi Gizi RSUD Lamandau mengelola kegiatan gizi sesuai dengan fungsi manajemen yang dianut dan mengacu pada pedoman pelayanan gizi Rumah Sakit yang berlaku dan standar

yang telah ditetapkan sesuai SOP (Standar Operasional Prosedur), sama halnya dengan rumah sakit di Instansi lain yaitu melakukan penyelenggaraan makanan dilaksanakan dengan tujuan untuk menyediakan makanan yang kualitasnya baik dan aman untuk dikonsumsi dengan jumlah yang sesuai kebutuhan (SK Direktur 2018).

Berdasarkan data laporan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2019, analisis kasus keracunan dari Rumah Sakit yang dilaporkan melalui aplikasi SPIMKer-KLB KP selama tahun 2019 oleh 257 rumah sakit dari 2.813 rumah sakit di Indonesia sebanyak 6.205 data kasus keracunan dan berasal dari 26 Provinsi di Indonesia.

Berdasarkan kelompok penyebab keracunan dilaporkan lima kelompok penyebab keracunan terbanyak salah satu diantaranya disebabkan oleh makanan sebanyak 7,63%. Terjadinya kontaminasi makanan dipengaruhi oleh hygiene personal penjamah serta pengetahuan dan praktik hygiene penjamah makanan (Ismail et al., 2016).

Penjamah makanan merupakan seseorang yang secara langsung berhubungan dengan makanan dan peralatan mulai dari tahap persiapan, pembersihan, pengolahan pengangkutan sampai dengan penyajian (Depkes, 2003). Penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau telah mendengar informasi tentang hygiene penjamah makanan, namun secara khusus belum pernah mengikuti pelatihan tentang hygiene penjamah makanan dan masih ditemukan beberapa perilaku tenaga penjamah makanan yang belum melaksanakan aturan terkait hygiene penjamah makanan seperti masih berbicara di saat bekerja, memakai perhiasan seperti cincin, jam tangan, dan gelang serta tidak memakai tutup kepala ketika melangsungkan pekerjaan dan jika diketahui seorang penjamah makanan tersebut belum melaksanakan, tidak diberikan teguran ataupun pencatatan terkait pelanggaran tersebut. Hal ini menandakan bahwa manajemen mutu internal dari rumah sakit belum melaksanakan sebagaimana mestinya dan kesadaran

penjamah makanan terhadap hygiene masih rendah, sehingga berisiko menjadikan makanan tidak aman, oleh karena itu perlu suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan memperbaiki praktik yang tepat, dengan harapan dapat mengubah perilaku hygiene penjamah makanan di Instalasi gizi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik penjamah makanan adalah dengan memberikan informasi menggunakan media. Media adalah salah satu sarana atau alat yang bertindak sebagai perantara atau saluran dalam proses komunikasi antar komunikator (Gejir et al., 2017). Media poster merupakan pesan singkat berupa gambar dan bertujuan untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar tertarik pada suatu objek material yang diinformasikan, informasi dan materi dapat lebih mudah diterima melalui media poster (Notoatmodjo, 2012). Sedangkan media video merupakan alat yang dapat menyajikan informasi yang menggambarkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, pengetahuan, singkatan, singkatan menjelaskan dan mempengaruhi sikap (Sutjipto et al. 2013).

Hasil Penelitian dilakukan Rezi, et al (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan praktik hygiene penjamah makanan di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang menunjukkan bahwa 33,3% responden memiliki praktik higiene kurang baik, 41,7% responden memiliki pengetahuan kurang baik, 50,0% responden memiliki sikap negatif. Berdasarkan penelitian dilakukan Nabila dan Andrianani (2020), tentang pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan penerapan teknik pengolahan bahan makanan pada penjamah makanan di Panti Asuhan Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata pengetahuan yaitu 22,25 menjadi 31,75.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penyuluhan dengan media video dan poster terhadap pengetahuan, sikap dan

perilaku hygiene tenaga penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau, sebagai bentuk jaminan komitmen rumah sakit dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit tersebut.

METODOLOGI

Desain penelitian menggunakan rancangan *Quasy Experimental Design* dengan rancangan penelitian *Pre Post Test Only One Group Design*. Lokasi penelitian di RSUD Lamandau. Jumlah sampel sebanyak 10 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah seluruh populasi dijadikan sampel, yang terdiri dari 2 kelompok, kelompok pertama 5 orang untuk media video dan kelompok kedua 5 orang untuk media poster. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2022. Variabel bebas terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku hygiene penjamah makanan. Data karakteristik sampel meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan dan lama bekerja yang diperoleh melalui metode wawancara dengan bantuan *form* identitas sampel. Data pengetahuan, sikap dan perilaku diperoleh melalui kuesioner yang berisi 20 pertanyaan pengetahuan, 20 pertanyaan sikap dan 15 pertanyaan perilaku dengan skala *Likert*. Kuesioner pengetahuan dan sikap yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel (r tabel pengetahuan = 0,953, r tabel sikap = 0,945). Analisis univariat dilakukan untuk melihat frekuensi, nilai dengan frekuensi terbanyak, nilai minimum dan maksimum dari variabel pengetahuan, sikap dan perilaku penjamah makanan. Analisis bivariat dengan menggunakan Uji *T-test*

Dependent dan *Wilcoxon Test*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik penelitian kesehatan nomor: 0173/III/KE.PE/2021 tanggal 30 Desember 2021 dan persetujuan ijin penelitian nomor: 92/445/RSUD.TU tanggal 29 Desember 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diperoleh data distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan lama bekerja didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan dan Lama Bekerja Penjamah Makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau Tahun 2022

Karakteristik Responden	Intervensi Video		Intervensi Poster	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	1	20	1	20
Perempuan	4	80	4	80
Umur				
≥ 20 Tahun	1	20	-	0
21-31 Tahun	-	-	1	20
32- 42 Tahun	4	80	4	80
Pendidikan				
SD	-	-	1	20
SMP	-	-	-	-
SMA	3	60	2	40
D-III	2	40	2	40
Lama bekerja				
≤ 5 tahun	3	60	1	20
> 5 tahun	2	40	4	80
Jumlah	5	100	5	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada subjek penelitian dengan intervensi dengan media video terbanyak yaitu perempuan 4 orang (80%) dan laki-laki 1 orang (20%) dan intervensi dengan media poster terbanyak yaitu perempuan 4 orang (80%) dan laki-laki 1 orang (20%). Karakteristik responden berdasarkan umur pada subjek penelitian dengan intervensi media video terbanyak yaitu umur 32-42 tahun berjumlah 4 orang (80%). Intervensi dengan media poster terbanyak yaitu umur 32-42 tahun berjumlah 4 orang (80%). karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada subjek penelitian intervensi dengan media video terbanyak yaitu pendidikan SMA 3 orang (60%). Intervensi dengan

media poster terbanyak yaitu D-III 2 orang (40%) dan SMA 2 orang (40%).

Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada subjek penelitian dengan intervensi media video terbanyak yaitu lama bekerja ≤ 5 tahun 3 orang (60%) dan intervensi dengan media poster terbanyak yaitu lama bekerja ≥ 5 tahun 4 orang (80%).

Berdasarkan jenis kelamin responden pada penelitian intervensi dengan media video dan poster terbanyak adalah perempuan. Penelitian serupa dilakukan Rahmawati (2020) menyatakan bahwa mayoritas penjamah makanan dilakukan penelitian di J. Catering Service Semarang adalah perempuan berjumlah 66,7%. Hal ini disebabkan perempuan biasanya lebih baik dalam mengatur kebersihan, lebih mudah menerima informasi, dan lebih telaten dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih baik dalam hal tanggung jawab kesehatan dari pada laki-laki (Iqbal dan Winarsih, 2020).

Sedangkan umur responden pada penelitian berdasarkan intervensi dengan media video dan poster terbanyak adalah umur 32-42 tahun. Hal ini karena penjamah makanan yang sudah berumur biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan penjamah makanan yang masih muda. Terlebih jika usianya masih di bawah 20 tahun, dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya dalam hal pengalaman dan kematangan jiwa (Wawan dan Dewi 2019). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa usia 30-39 tahun keatas mempunyai nilai skor perilaku yang baik (Avrilinda S.M, 2016).

Berdasarkan tingkat pendidikan responden penelitian intervensi dengan media video dan poster terbanyak adalah pendidikan SMA. Persentase tingkat pendidikan penjamah makanan media video maupun media poster terbanyak yaitu tingkat pendidikan SMA dan DIII tergolong tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap

perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan mencapai kebeagiaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki (Wawan dan Dewi 2019). Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan seseorang untuk menerima informasi (pengetahuan) yang selanjutnya mengarah kepada perubahan sikap sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan et al. 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Wardana (2021) sebagian besar sampel berpendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 33 (86,8%). Oleh karena itu sampel tergolong memiliki pendidikan tingkat tinggi. Sedangkan berdasarkan lama bekerja responden penelitian berdasarkan intervensi dengan media video terbanyak adalah lama bekerja ≤ 5 tahun berjumlah 3 orang dan intervensi dengan media poster terbanyak adalah lama bekerja ≥ 5 tahun berjumlah 4 orang. Semakin lama masa kerja, semakin tinggi pengalaman dan keterampilan yang akan mendukung pekerjaan mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas kerja (Indriany, 2018). Dalam penelitian Yahya et al (2022) semakin lama bekerja dapat mempengaruhi praktik keamanan pangan karena semakin banyak pengalaman kerja yang didapat dibandingkan penjamah makanan yang baru bekerja. Lamanya bekerja atau pengalaman penjamah makanan akan mempengaruhi perilaku penjamah makanan (Fatmawati et al, 2013). Dalam penelitian Rahmawati (2020) pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang.

Hasil Penilaian Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan.

Distribusi data pengetahuan sebelum dan sesudah responden penjamah makanan tersaji pada tabel 2.

Tabel II. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Video dan Poster.

Pengetahuan	Media Video		Media Poster					
	Pretes	Postes	Pretes	Postes				
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	3	60	4	80	5	100	5	100
Cukup	1	20	-	-	-	-	-	-
Kurang	1	20	1	20	-	-	-	-
Total	5	100	5	100	5	100	5	100
Min	25		50		80		90	
Maks	84		100		100		100	
Mean	70		85		89		96	
Selisih rata-rata			15				7	

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui dari responden penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video yaitu pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 1 responden (20%), kategori cukup sebanyak 1 responden (20%) dan kategori baik sebanyak 3 responden (60%). Terlihat bahwa pengetahuan responden terbanyak adalah kategori baik berjumlah 3 responden (60%) dengan nilai minimal 25, nilai maksimal 84 dan nilai rata-rata pretes 70, sedangkan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video yaitu pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 1 responden (20%) dan kategori baik sebanyak 4 responden (80%). Terlihat bahwa pengetahuan responden terbanyak adalah kategori baik berjumlah 4 responden (80%) dengan nilai minimal 50, nilai maksimal 100 dan nilai rata-rata postes 85. Sedangkan pengetahuan responden pada penelitian sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media Poster bahwa pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik sebanyak 5 responden (100%). Terlihat bahwa pengetahuan terbanyak adalah kategori baik berjumlah 5 responden (100%) dengan nilai minimal 80,

nilai maksimal 100 dan nilai rata-rata pretes 89, sedangkan sesudah penyuluhan dengan media poster bahwa pengetahuan responden terbanyak adalah termasuk dalam kategori baik 5 responden (100%) dengan nilai minimal 90 dan nilai maksimal 100 dan nilai rata-rata postes 96. Pengetahuan responden sebelum dan sesudah penyuluhan sama-sama dalam kategori baik, namun pengetahuan responden tetap mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata pengetahuan responden tentang hygiene penjamah makanan pada kelompok media video adalah sebesar 15, sedangkan pengetahuan pada kelompok media poster adalah sebesar 7. Terlihat dari tabel diatas kenaikan selisih yang paling tinggi adalah menggunakan media Video.

Hasil Penilaian Sikap Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Distribusi sikap responden penjamah makanan tersaji pada tabel 3.

Tabel III. Distribusi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Video dan Poster

Sikap	Media Video				Media Poster			
	Pretes		Postes		Pretes		Postes	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	5	100	5	100	5	100	5	100
Cukup	-	-	-	-	-	-	-	-
Kurang	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	5	100	5	100	5	100	5	100
Min	77		85		80		83	
Maks	95		97		100		100	
Mean	87,8		92,2		89,2		92	
Selisih rata-rata			4,2		2,8			

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui dari responden penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau bahwa sikap responden sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video yaitu sikap responden terbanyak adalah kategori baik berjumlah 5 responden (100%) dengan nilai minimal 77, nilai maksimal 95, dan nilai rata-rata pretes 87,8. Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan

media video yaitu sikap responden terbanyak adalah kategori baik berjumlah 5 responden (100%) dengan nilai minimal 85, nilai maksimal 97 dan nilai rata-rata postes 92,2. Sedangkan sikap sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media poster bahwa sikap responden terbanyak adalah kategori baik berjumlah 5 responden (100%) dengan nilai minimal 80, nilai maksimal 100 dan nilai rata-rata pretes 89,2. Sedangkan sesudah penyuluhan dengan media poster bahwa sikap responden terbanyak adalah termasuk dalam kategori baik 5 responden (100%) dengan nilai minimal 83, nilai maksimal 100 dan nilai rata-rata postes 92. Sikap responden sebelum dan sesudah penyuluhan sama-sama dalam kategori baik, namun sikap responden tetap mengalami peningkatan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata sikap responden penelitian pada kelompok media menggunakan video adalah sebesar 4,4, sedangkan sikap pada kelompok menggunakan media poster adalah sebesar 2,8. Terlihat dari tabel diatas kenaikan selisih yang paling tinggi adalah menggunakan media Video.

Hasil Penilaian Perilaku Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Distribusi perilaku responden penjamah makanan tersaji pada tabel 4.

Tabel IV. Distribusi Perilaku Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan dengan Media Video dan Poster

Perilaku	Media Video				Media Poster			
	Pretes		Postes		Pretes		Postes	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	-	-	-	-	1	20	1	20
Cukup	2	40	4	80	1	20	3	60
Kurang	3	60	1	20	3	60	1	20
Total	5	100	5	100	5	100	5	100
Min	56,7		53,3		46,7		53,3	
Maks	66,7		73,3		80		86,7	
Mean	54,68		63,98		58,6		68	
Selisih rata-rata			9,3				9,4	

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui dari responden penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau bahwa perilaku sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video yaitu perilaku responden kategori cukup sebanyak 2 responden (40%) dan kategori kurang sebanyak 3 responden (60%). Terlihat bahwa perilaku responden terbanyak adalah kategori kurang berjumlah 3 responden (60%) dengan nilai minimal 56,7, nilai maksimal 66,7 dan nilai rata-rata pretes 54,68. Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video yaitu perilaku responden dalam kategori kurang 1 responden (20%) dan kategori cukup sebanyak 4 responden (80%). Terlihat bahwa perilaku responden terbanyak adalah kategori cukup berjumlah 4 orang (80%) dengan nilai minimal 53,3, nilai maksimal 73,3 dan nilai rata-rata posttest 63,98. Sedangkan perilaku sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media poster bahwa perilaku responden kategori kurang sebanyak 3 responden (60%), kategori cukup sebanyak 1 responden (20%) dan kategori baik sebanyak 1 responden (20%). Terlihat bahwa perilaku responden terbanyak adalah kategori kurang berjumlah 3 orang (60%) dengan nilai minimal 46,7, nilai maksimal 80 dan nilai rata-rata pretes 58,2. Sedangkan sesudah penyuluhan dengan media poster bahwa pengetahuan responden kategori kurang 1 responden (20%), kategori cukup sebanyak 3 responden (60%) dan kategori baik sebanyak 1 responden (20%). Terlihat bahwa perilaku responden terbanyak adalah termasuk dalam kategori cukup 3 orang (60%) dengan nilai postes minimal 53,3, nilai maksimal 86,7 dan nilai rata-rata 68. Menunjukkan bahwa kenaikan rata-rata perilaku kelompok media menggunakan video adalah sebesar 9,3, sedangkan perilaku pada kelompok menggunakan media poster adalah sebesar 9,4. Terlihat dari tabel diatas kenaikan selisih perilaku responden yang paling tinggi adalah menggunakan media poster.

Analisis Bivariat

Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Dan Poster Terhadap Pengetahuan Hygiene Penjamah Makanan.

Hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* untuk data pengetahuan sebelum (video sig. 0,007, poster sig. 0,48) dan sesudah (video sig. 0,025, poster sig. 0,31) penyuluhan. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan pretes dan postes dengan media video berdistribusi tidak normal ($P > 0,05$) sehingga uji hipotesis dapat menggunakan uji *Wilcoxon*. Sedangkan hasil uji normalitas pengetahuan pretes dan postes dengan media poster berdistribusi normal ($P < 0,05$) sehingga uji hipotesis dapat menggunakan uji *T-Test Depend*. Hasil analisis diperoleh pengetahuan dengan media video p-value 0,039 yang artinya ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan hygiene penjamah makanan, sedangkan pengetahuan dengan media poster p-value 0,025 yang artinya ada pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap pengetahuan hygiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau.

Penggunaan video sebagai media penyuluhan sangat bergantung dengan kejelasan suara yang dapat diatur volumenya sesuai kebutuhan. Keras atau lemahnya suara video dapat diatur sesuai kebutuhan sehingga membuat responden lebih kritis karena tayangan video dapat menambah daya imajinasi (Andayani, 2015). Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata pretes 70 (sebelum penyuluhan) dan postes menjadi 85 (setelah penyuluhan), yang menunjukkan peningkatan sebesar 15 poin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputro (2019) di Catering Aulia Kota Palangka Raya diperoleh hasil adanya pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan dengan nilai sig (2-tailed) 0,000.

Hasil rata-rata pretes (sebelum penyuluhan) penggunaan poster 89 dan postes (setelah penyuluhan) 96, yang menunjukkan peningkatan 7 poin. Jika dibandingkan dengan media video, penggunaan poster

lebih rendah peningkatan pengetahuan responden. Hal ini disebabkan karena penggunaan video lebih menarik. Berdasarkan hasil yang didapat dari jawaban kuesioner pengetahuan responden mengalami peningkatan seperti manfaat pemakaian tutup kepala saat mengolah makanan, mencicipi makanan harus menggunakan alat, mencuci tangan menggunakan air dan sabun sebelum dan sesudah mengani makanan, memakai masker saat mengolah makanan, menutup luka dengan perban atau kain, penerapan personal hygiene, menjaga kebersihan diri yaitu salah satunya kuku bebas dari luka, tujuan hygiene penjamah makanan, dan tidak meludah dilingkungan dapur. Sedangkan hasil jawaban kuesioner dengan menggunakan media poster yang mengalami peningkatan seperti mengetahui penerapan personal hygiene, penyakit yang tidak boleh menangani makanan, penggunaan sarung tangan plastik saat menjamah makanan, dan tidak meludah dilingkungan dapur. Hal ini dapat dipengaruhi lama bekerja responden pada penelitian ini yaitu penjamah makanan yang mendapatkan penyuluhan dengan media video di Instalasi Gizi RSUD Lamandau Sebagian besar bekerja \leq 5 tahun sebanyak 60%, sedangkan penjamah makanan yang mendapatkan penyuluhan dengan media poster di Instalasi Gizi RSUD Lamandau sebagian besar bekerja \geq 5 tahun sebanyak 80%. Hal ini karena pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dapat dianggap sebagai kesempatan belajar. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Pengalaman akan membentuk pengetahuan yang lebih menyatu pada diri seseorang (Rahmawati 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Aprivia (2021), tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman atau lama bekerja. Hal tersebut diharapkan pengetahun penjamah makanan tentang hygiene penjamah makanan agar dipertahankan sesuai aturan dalam Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit (PGRS) dan sesuai dengan SOP yang ada dan diharapkan pengetahuan dari penjamah makanan lebih ditingkatkan dalam hal hygiene penjamah makanan

dengan mengadakan pelatihan atau penyuluhan yang rutin atau berkala.

Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Dan Poster Terhadap Sikap Higiene Penjamah Makanan

Hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* untuk data sikap sebelum (video sig. 0,144, poster sig. 0,238) dan sesudah (video sig. 0,370, poster sig. 0,232) penyuluhan. Hal ini dapat diartikan bahwa data sikap dengan media video dan media poster berdistribusi normal ($P > 0,05$) sehingga uji hipotesis dapat menggunakan uji *T-Test Dependen*. Hasil uji *T-Test Dependen* dengan p-value 0,66 yang artinya tidak ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap sikap hygiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau. Sedangkan hasil uji *T-Test Dependen* pada media poster diperoleh nilai p-value 0,073 yang artinya tidak ada pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap sikap hygiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan sikap personal hygiene penjamah makanan sesudah dan sebelum pemberian media poster dengan hasil p-value 0,067. Pada penelitian ini tidak ada pengaruh yang signifikan karena seperti sikap responden yang ditunjukkan pada hasil kuesioner yang menunjukkan rata-rata responden menjawab setuju dan sangat setuju berkaitan dengan menutup luka dengan perban atau kain, kuku dipotong pendek, kuku tidak dicat atau kutek, kuku bebas dari luka, membersihkan lubang hidung, telinga, dan sela-sela jari secara teratur, menggosok gigi dengan pasta gigi 2 x sehari dan membersihkan tangan dengan cara mencuci tangan dengan sabun, perhiasan (cincin, jam tangan, gelang) penjamah makanan harus dilepas selama bekerja, penjamah harus menggunakan topi/tutup kepala, menggunakan sarung tangan plastik, alas kaki anti licin dan celemek. Pada penelitian ini sikap responden mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dengan media video sebesar 4,4 dan peningkatan intervensi dengan media poster sebesar

2,8. Pada saat penelitian dengan intervensi media video maupun media poster sikap responden penelitian dari hasil koefisien rata-rata sikap responden termasuk dalam kategori baik. Hal ini karena responden menjawab setuju dan sangat setuju, selain itu sikap dapat dipengaruhi hal-hal seperti lama bekerja dan tingkat pendidikan responden yang tinggi, dari hasil penelitian didapatkan persentase tingkat Pendidikan responden penelitian yaitu penjamah makanan dengan intervensi media video maupun media poster terbanyak yaitu tingkat pendidikan SMA dan DIII tergolong tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan memudahkan seseorang untuk menerima informasi (pengetahuan) yang selanjutnya mengarah kepada perubahan sikap sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan et al. 2020). Sedangkan lama bekerja responden pada penelitian ini yaitu penjamah makanan yang mendapatkan penyuluhan dengan media video di Instalasi Gizi RSUD Lamandau sebagian besar bekerja \leq 5 tahun sebanyak 60%, sedangkan penjamah makanan yang mendapatkan penyuluhan dengan media poster di Instalasi Gizi RSUD Lamandau sebagian besar bekerja \geq 5 tahun sebanyak 80%. Hal ini karena pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang sehingga dapat dianggap sebagai kesempatan belajar. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif dan efisien. Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang (Rahmawati 2020). Hal tersebut diharapkan sikap penjamah makanan tentang hygiene penjamah makanan agar dipertahankan sesuai aturan dalam PGRS dan sesuai dengan SOP yang ada.

Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Dan Poster Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan

Hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* untuk data perilaku sebelum (video sig. 0,144, poster sig. 0,238) dan sesudah (video sig. 0,370, poster sig. 0,232) penyuluhan. Hal ini

dapat diartikan bahwa data perilaku dengan media video dan media poster berdistribusi normal ($P > 0,05$) sehingga uji hipotesis dapat menggunakan uji *T-Test Dependen*. Hasil uji *T-Test Dependen* dengan p-value 0,005 yang artinya ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap perilaku hygiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau, sedangkan media poster p-value 0,025 yang artinya ada pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap perilaku hygiene penjamah makanan di Instalasi Gizi RSUD Lamandau. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputro (2019) rata-rata skor perilaku hygiene tenaga penjamah makanan di Katering Aulia Kota Palangka Raya dengan hasil penelitian diperoleh ada pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap perilaku dengan p-value 0,000. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lady (2019) diperoleh adanya pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatan praktik pedagang tentang hygiene sanitasi makanan jajanan diperoleh p-value 0,001. Adanya perbedaan perilaku responden ini tidak terlepas dari peningkatan pengetahuan responden. Responden yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, kemudian memahami akan menjadikan perilaku responden ikut berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku hygiene perorangan penjamah makanan adalah pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pitri et al (2020) yang menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku hygiene penjamah makanan. Hal ini karena penyuluhan merupakan proses pendidikan dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik (Rahmawati 2020). Dalam hal ini bahwa penyuluhan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan dan berdampak terhadap perilaku pada penjamah makanan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa perilaku penjamah makanan yang dilakukan pengamatan menggunakan lembar checklist sesudah diberikan penyuluhan dengan media video dan

poster sudah cukup baik. Hal ini karena perilaku penjamah makanan yang sebelumnya seperti masih menggunakan perhiasan seperti cincin dan jam tangan, setelah diberikan penyuluhan sebagian responden tidak menggunakan perhiasan disaat melakukan pekerjaan, responden mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun ketika menjamah makanan, tidak berbicara saat mengolah makanan dan memakai tutup kepala saat mengolah makanan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1096 tahun 2011 tentang persyaratan hygiene sanitasi jasaboga menguraikan bahwa penjamah makanan sebaiknya menggunakan celemek dan topi kerja, serta penjamah makanan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan lain selain mengolah makanan misalnya menggaruk kepala, memakai perhiasan selain cincin kawin yang polos (tidak terukir), makan atau minum di area kerja, dan mengobrol saat mengolah makanan. Penggunaan topi kerja, celemek, sarung tangan, masker tidak menggunakan perhiasan serta mencuci tangan dengan air dan sabun saat melangsungkan pekerjaan serta mempunyai kegunaannya dalam mencegah kontaminasi pada makanan yang diolahnya. Dalam proses pengolahan makanan, peran dari penjamah makanan sangatlah besar. Penjamah makanan yang menangani bahan makanan sering menyebabkan kontaminasi mikrobiologis. Mikrobiologis yang hidup pada tubuh manusia dapat menyebabkan penyakit yang ditularkan melalui makanan, yang terdapat pada kulit, hidung, mulut, saluran pencernaan, rambut, kuku dan tangan. Salah satu kontaminan yang paling sering dijumpai pada makanan adalah *Escherichia coli*. Bakteri ini biasanya mengkontaminasi silang dari penjamah makanan melalui tangan dan mentransfernya ke makanan yang akan disajikan. Dalam merubah praktik ke arah peningkatan yang lebih baik ini memerlukan waktu yang tidak sebentar. Perubahan praktik melalui cara pendidikan dengan cara pemberian informasi (dalam hal ini penyuluhan) memakan waktu lama, tetapi perubahan yang dicapai akan bersifat langgeng karena didasari oleh

kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan (Notoatmodjo, 2018). Selain itu peningkatan praktik juga disebabkan karena penjamah makanan mendapat tambahan pengetahuan melalui penyuluhan hygiene penjamah makanan yang diberikan. Penyuluhan merupakan proses pendidikan dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik (Rahmawati, 2020). Tercapainya sebuah penyuluhan dapat didukung dengan adanya media yang tepat. Dalam proses penyuluhan ini media yang digunakan adalah media video, poster dan LCD, menggunakan bahasa yang mudah mengerti sehingga peserta dengan mudah dapat memahami materi yang diberikan. Tercapainya tujuan penyuluhan tentu tidak terlepas dari peran media. Karena media merupakan salah satu sarana penting dalam proses pendidikan yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran perasaan, dan kemauan audience sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri audience. media atau alat peraga dapat diartikan sebagai alat bantu yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi (Kholid, 2012).

KESIMPULAN

Ada pengaruh yang signifikan pemberian penyuluhan dengan media video dan poster terhadap pengetahuan dan perilaku hygiene, sedangkan terhadap sikap tidak berpengaruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak RSUD Lamandau, ahli gizi RS, tenaga pemasak dan distribusi serta rekan-rekan civitas akademika yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada kami

dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Andayani. 2015. Problematika dan Aksiom dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta. Deepublish.
- Aprivia SA, Yulianti AE. 2021. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Penerapan Personal Hygiene Penjamah Makanan Tahun 2021. *jurnal kesehatan lingkungan (journal of enviromental health)*.
- Avrilinda SM dan Kristiastuti D. 2016. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Higiene Penjamah Makanan di Kantin SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *e-journal Boga*. 5(2) : 1-7.
- Bakri B, Intiyati A, Widartika. 2018. Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi Bahan Ajar Gizi Sistem Penyelenggaraan Makanan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Depkes RI. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Dirjen Depkes.
- Bakri B, Intiyati A. 2018. Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi Tahun 2018.12.
- Depkes. 2013. Pedoman PGRS Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan RI.
- Fatmawati S. A. Rosidi dan E. Handarsari. 2013. Perilaku Higiene Pengolah Makanan Berdasarkan Pengetahuan Tentang Higiene Mengolah Makanan Dalam Penyelenggaraan Makanan Di Pusat Pendidikan Dan Latihan Olahraga Pelajar Jawa Tengahari, Erma. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Gejir IN, Agung G, Ratih IADK, Suanda IW, Widiari NN, Mustika IW. 2017. Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunawan DCD, Nofiantika F, Nirasari FA, Prasetyo B. 2020. Pengaruh Edukasi Higiene Sanitasi Makanan Melalui Media Group Whatsapp Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penjamah Makanan Di Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Iqbal M, Winarsih NA. 2020. Pengaruh Poster Terhadap Perubahan Perilaku Penjamah Makanan Di Kantin Politeknik Negeri Jember. *Jurnal Gizi*.
- Irawan DWP. 2016. Prinsip Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Kursus Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman.
- Ismail FH, Chik CT, Muhammad R, Yusoff NM. 2016. Food safety knowledge and personal hygiene practices amongst mobile food handlers in Shah Alam, Selangor. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Kholid Ahmad. 2012. Promosi Kesehatan. Jakarta : Rajawali Pers. Laporan tahunan pusat data dan informasi badan pengawasan Obat dan Makanan Tahun 2019.
- Nabila N, Andriani A. 2020. Pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan penerapan teknik pengolahan bahan makanan pada penjamah makanan di Panti Asuhan Kota Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*. 1(2).
- Notoatmodjo S. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. 2018. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 Tentang Higiene Sanitasi Jasaboga.
- Pitri RH, Sugiarto S, Husaini A. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Hygiene Penjamah Makanan Di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*.
- Profil rumah sakit Rumah Sakit Umum Daerah Lamandau Tahun 2020.
- Rahmawati U, Subandriani DN, Yuniarti Y. 2020. Pengaruh Penyuluhan Dengan Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Higiene Perorangan Pada Penjamah Makanan. *Jurnal Riset Gizi*.
- Saputro D. 2019. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Perilaku Higiene Tenaga Penjamah Makanan Di Katering Aulia Kota Palangka Raya. Doctoral Dissertation. Poltekkes Kemenkes Palangka Raya.
- Surat Keputusan direktur rumah sakit umum daerah lamandau Nomor: 051./36/VIII/RSUD/2018 Tentang Kebijakan penyediaan makanan.
- Sutjipto B, Kustandi C. 2013. Media Pembelajaran Manual dan Digital. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wardana A. S dan Marfuah D. 2021. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Instalasi Gizi

RSUD Kota Salatiga. Profesi (Profesional Islam). Media Publikasi Penelitian.

Wawan, Dewi M. 2019. Teori & Pengukuran Pengetahuan, sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.

Yahya P. N, Ronitawati P, Sitoayu L, Sa'pang M, Nuzrina R. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Keamanan Pangan Pada Penyelenggaraan Makanan Di Sekolah. Gizi Indonesia.